

PENGARUH SUKU BUNGA, INFLASI DAN NILAI TUKAR TERHADAP HARGA SAHAM BANK DEvisa

Malinda Anggun Safitri
malindaanggun494@yahoo.com

Budhi Satrio
hasta.budhisatrio@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

Stock price fluctuations are influenced by two factors: internal factors and external factors. The internal factor is company performance whereas the external factor is macro condition. This research is aimed to examine the influence of macroeconomic conditions such as interest rates, inflation and exchange rates to the stock price of Foreign Exchange Banks which are listed in Indonesia Stock Exchange. The population is all Foreign Exchange Banks which are listed in the Indonesia Stock Exchange. The sample collection has been done by using purposive sampling technique and 5 Banks have been obtained as samples. The result of this data analysis technique shows that multiple linear regressions analysis give negative relationship between interest rate and exchange rate with stock price, whereas inflation give positive correlation with stock price; the classic assumption test which has been applied has met the specified criteria; the model feasibility test shows that this model is feasible to be used and the exchange rate variable has the dominant influence of all independent variables; t-test shows the interest rate does not give any influence to the stock price whereas inflation and exchange rate give influence to the stock prices. It is recommended for investors and potential investors if they want to invest their capital, they have to notice to the macroeconomics which can influence stock prices, especially interest rates. It is suggested for further research to increase the period of research in order to get more relevant results.

Keywords: interest rate, inflation, exchange rate, and stock price.

ABSTRAK

Fluktuasi harga saham dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu kinerja perusahaan, sedangkan faktor eksternal yaitu kondisi makro. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kondisi ekonomi makro yaitu tingkat suku bunga, inflasi dan nilai tukar terhadap harga saham Bank Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan memperoleh jumlah sampel sebanyak 5 Bank. Hasil dari teknik analisis data penelitian ini menunjukkan bahwa analisis regresi linear berganda memiliki hubungan negatif antara suku bunga dan nilai tukar dengan harga saham, sedangkan inflasi memiliki hubungan yang positif dengan harga saham; uji asumsi klasik yang digunakan telah memenuhi kriteria yang ditentukan; uji kelayakan model menunjukkan bahwa model ini layak untuk digunakan dan variabel nilai tukar memiliki pengaruh dominan dari semua variabel independen; uji t menunjukkan suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan inflasi dan nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham. Bagi investor maupun calon investor jika ingin menginvestasikan dana agar memperhatikan makro ekonomi yang dapat mempengaruhi harga saham terutama tingkat suku bunga. Bagi penelitian selanjutnya agar menambah periode penelitian agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih relevan.

Kata kunci : Tingkat Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar, dan Harga Saham.

PENDAHULUAN

Suku bunga adalah harga dari balas jasa pinjaman yang akan diterima bank pada jangka waktu tertentu dan menjadi faktor utama yang akan mempengaruhi pendapatan perbankan. Apabila tingkat suku bunga semakin tinggi maka investor perlu melakukan pertimbangan dalam melakukan investasi, begitupun sebaliknya. Umumnya tingkat suku bunga yang tinggi memiliki sinyal negatif terhadap harga saham. Suku bunga yang tinggi

juga menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi yang berupa tabungan atau deposito (Kewal, 2012:58).

Tingkat inflasi yang tinggi biasanya akan dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang *overhead* atau dapat diartikan kecenderungan kenaikan harga barang akibat terlalu tingginya tingkat permintaan atas produk hingga melebihi kapasitas penawaran produknya (Tandelilin, 2012:343). Inflasi merupakan kenaikan harga-harga barang dan jasa secara umum. Jika harga naik maka pendapatan perusahaan akan naik dan pendapatan perusahaan akan mempengaruhi harga saham, begitupun sebaliknya.

Menurut Tandelilin (2012:95) bahwa nilai tukar adalah harga suatu mata uang dalam bentuk mata uang luar negeri. Fluktuasi nilai tukar yang tidak stabil dapat mengurangi tingkat kepercayaan investor. Mekuatnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing merupakan sinyal positif bagi perekonomian yang mengalami inflasi (Tandelilin, 2012:34). Nilai tukar merupakan perbandingan antara kurs jual dan kurs beli yang dapat berpengaruh terhadap pendapatan perbankan.

Harga saham merupakan cerminan dari kegiatan pasar modal (Nurlina, 2017:34). Kenaikan harga saham terjadi bilamana semakin banyak investor yang ingin membeli saham tersebut. Sebaliknya jika harga saham turun maka semakin banyak investor yang ingin menjual saham tersebut. Fluktuasi harga saham dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu kinerja perusahaan, sedangkan faktor eksternal yaitu kondisi makro ekonomi seperti tingkat suku bunga, inflasi dan nilai tukar.

Pertumbuhan ekonomi suatu negara tidak terlepas dari berkembangnya sistem ekonomi yang terbuka antara negara satu dengan negara lain. Perekonomian terbuka ini biasa disebut dengan perdagangan internasional (Suwandi, 2017:01). Untuk menunjang sistem ekonomi terbuka, Bank Indonesia selaku Bank Sentral perlu memberi ijin kepada pihak bank untuk mendukung perdagangan internasional yaitu memberi label devisa kepada beberapa pihak bank yang telah ditunjuk.

Dengan bertambahnya jumlah bank di Indonesia meningkatkan persaingan untuk menarik dana dari masyarakat. Semua bank bersaing menghimpun dana dari masyarakat yang nantinya akan disalurkan kembali kepada masyarakat bagi yang membutuhkan baik untuk tujuan produktif maupun konsumtif. Karena bagi bank dana merupakan persoalan yang paling utama. Menurut Taswan (2012:09) bank devisa yaitu bank yang memperoleh ijin dari bank indonesia untuk menjual, membeli dan menyimpan devisa serta menyelenggarakan lalu lintas pembayaran dengan luar negeri. Menurut Suparmoko, (2006) (dalam Ginting *et al.* 2016:78) Bank Indonesia sebagai bank sentral berkewajiban melaksanakan kebijakan moneter, yaitu dengan mengontrol stabilitas perekonomian agar tidak mengalami inflasi maupun deflasi.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah (1) Apakah tingkat suku bunga berpengaruh terhadap harga saham Bank Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)? (2) Apakah inflasi berpengaruh terhadap harga saham Bank Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)? (3) Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham Bank Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?. Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui pengaruh dari tingkat suku bunga terhadap harga saham Bank Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) (2) Untuk mengetahui pengaruh dari inflasi terhadap harga saham Bank Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) (3) Untuk mengetahui pengaruh dari nilai tukar terhadap harga saham Bank Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

TINJAUAN TEORETIS

Pengertian Pasar Modal

Menurut Azis *et al* (2015:04), pengertian pasar modal adalah pasar instrumen keuangan jangka pendek ataupun jangka panjang untuk diperjualbelikan baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri yang diterbitkan oleh pemerintahan dan perusahaan swasta.

Pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan (Fahmi, 2014:305). Sedangkan menurut Hartono (2015:29) pasar modal merupakan sarana perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan dana jangka panjang dengan menjual saham atau mengeluarkan obligasi. Jadi dapat disimpulkan dari beberapa pendapat diatas mengenai pengertian pasar modal yaitu suatu tempat bertemunya para pemilik kelebihan modal dan pihak yang membutuhkan modal yang didalamnya terdapat permintaan dan penawaran terhadap saham atau obligasi dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan.

Peranan Pasar Modal

Peranan pasar modal dalam suatu perekonomian negara sebagai berikut: (1) Fungsi tabungan. (2) Fungsi kekayaan. (3) Fungsi likuiditas. (4) Fungsi pinjaman.

Jenis-Jenis Pasar Modal

Menurut Hartono (2015:33) terdapat 4 (empat) jenis pasar modal, yaitu: (1) *Primary Market*. (2) *Secondary Market*. (3) *Third Market*. (4) *Fourth Market*.

Instrumen Pasar Modal

Menurut Hartono (2015:34) berbagai sekuritas jangka panjang yang saat ini diperdagangkan di pasar modal Indonesia antara lain: (1) Saham biasa. (2) Saham *preferen*. (3) *Bukti right*. (4) *Warrant*.

Pengertian Investasi

Menurut Tandelilin (2012:02) investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang.

Investasi adalah penundaan konsumsi sekarang untuk digunakan di dalam produksi yang efisien selama periode waktu tertentu (Hartono, 2015:05). Sedangkan menurut Fahmi (2014:04) investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang. Keputusan penanaman modal tersebut dapat dilakukan oleh individu atau suatu entitas yang mempunyai kelebihan dana. Investasi dalam arti luas terdiri dari 2 (dua) bagian yaitu: (1) Investasi dalam bentuk aktiva riil (*real assets*). (2) Investasi dalam bentuk surat-surat berharga atau sekuritas (*marketable securities* atau *financial assets*).

Pengertian Suku Bunga

Menurut Tandelilin (2012:80) suku bunga merupakan harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai presentase uang pokok per unit waktu. Suku bunga adalah jumlah yang diterima oleh orang yang meminjamkan dan dibayar oleh peminjam dana sejumlah persentase yang disepakati oleh kedua belah pihak (Ambarini, 2015:176).

Suku bunga (*interest rate*) adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dan pinjaman tersebut (Hartono, 2015:55). Bunga adalah sejumlah dana dinilai dalam uang

yang diterima si pemberi pinjaman (kreditor), sedangkan suku bunga adalah rasio dari bunga terhadap jumlah pinjaman.

Suku bunga juga dapat dikelompokkan menjadi suku bunga tetap dan suku bunga mengambang. Suku bunga tetap adalah suku bunga pinjaman tersebut tidak berubah sepanjang masa kredit, sedangkan suku bunga mengambang adalah suku bunga yang berubah-ubah selama masa kredit berlangsung dengan mengikuti suatu kurs referensi tertentu seperti misalnya *LIBOR* dimana cara perhitungannya dengan menggunakan sistem penambahan marjin terhadap kurs referensi.

Macam-Macam Suku Bunga

Menurut Ambarini (2015:177) dapat dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu sebagai berikut: (1) Suku bunga nominal. (2) Suku bunga riil.

Fungsi Suku Bunga

Adapun fungsi suku bunga menurut Nopirin (2012:40) adalah: (1) Sebagai daya tarik bagi para penabung yang mempunyai dana yang lebih untuk diinvestasikan. (2) Suku bunga digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian. (3) Pemerintah dapat memanfaatkan suku bunga untuk mengontrol jumlah uang yang beredar.

Unsur-Unsur Suku Bunga

Menurut Fahmi (2014:260) mengungkapkan bahwa unsur-unsur suku bunga adalah sebagai berikut: (1) Syarat atau jatuh tempo. (2) Risiko. (3) Likuiditas. (4) Biaya-biaya administrasi.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Suku Bunga

Faktor - faktor yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga adalah (Kulsum, 2016:21): (1) Kebutuhan dana, apabila bank kekurangan dana sementara permohonan pinjaman meningkat, maka bank akan meningkatkan suku bunga simpanan. (2) Persaingan dalam memperebutkan dana simpanan. (3) Kebijakan pemerintah dalam menetapkan bunga simpanan maupun bunga pinjaman. (4) Jangka waktu, semakin panjang jangka waktu pinjaman maka semakin tinggi bunganya. (5) Target keuntungan yang diharapkan. (6) Kualitas jaminan.

Pengertian Inflasi

Inflasi adalah kenaikan tingkat harga secara keseluruhan (Mankiw, 2012:141-142). Menurut Fahmi (2014:67) inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan. Inflasi merupakan kenaikan harga barang-barang secara umum yang disebabkan oleh turunnya nilai mata uang pada suatu periode tertentu.

Jenis-jenis Inflasi

Menurut Fahmi (2014:68) jenis-jenis inflasi yang terjadi dikelompokkan menjadi tiga: (1) Berdasarkan sifat yaitu inflasi rendah, inflasi menengah, inflasi berat, inflasi sangat tinggi. (2) Sebab terjadinya yaitu *demand pull inflation*, *cost push inflation*, *bottle neck inflation* (inflasi leher botol). (3) Berdasarkan asalnya yaitu inflasi domestik, inflasi impor.

Efek Inflasi

Menurut Nopirin, (2012:32) inflasi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan alokasi faktor - faktor serta nasional. Efek terhadap produksi pendapatan disebut *equity*

effect, sedangkan efek terhadap faktor produksi dan produksi nasional masing - masing disebut dengan *efficiency* dan *output effect*.

Cara Mencegah Inflasi

Cara mencegah inflasi menurut Nopirin (2012:34) dapat menggunakan beberapa kebijakan diantaranya: (1) Kebijakan moneter. (2) Kebijakan fiskal. (3) Kebijakan yang berkaitan dengan *output*.

Teori-Teori Munculnya Inflasi

Menurut Ambarini, (2015:203) ada 3 (tiga) teori-teori munculnya inflasi sebagai berikut: (1) Teori Kuantitas (*irving fisher*). (2) Teori Keynes. (3) Teori Strukturalis.

Pengertian Nilai Tukar

Menurut Iba dan Wardhana (2012:03) mengemukakan bahwa nilai mata merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi aktivitas di pasar saham maupun pasar uang karena investor cenderung akan sangat berhati-hati untuk melakukan investasi.

Nilai tukar mata uang merupakan harga di dalam pertukaran dan dalam pertukaran antara dua macam mata uang yang berbeda, akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan nilai inilah yang disebut kurs *exchange rate* (Nopirin, 2012:163). Perbedaan tingkat nilai kurs ini timbul karena beberapa hal, diantaranya: (1) Perbedaan antara kurs beli dan kurs jual oleh para pedagang valuta asing. (2) Perbedaan kurs yang diakibatkan oleh perbedaan dalam waktu pembayaran. (3) Perbedaan kurs karena tingkat keamanan dalam penerimaan hak pembayaran.

Pasar valuta asing mempunyai fungsi pokok dalam membantu kelancaran lalu lintas pembayaran internasional antara lain: (1) Mempermudah penukaran valas serta pemindahan dan dari suatu Negara ke Negara lain. (2) Memberi kemudahan untuk dilaksanakan perjanjian atau kontrak jual beli dengan kredit. (3) Mempermudah dilakukan "*hedging*".

Sistem Nilai Tukar Mata Uang

Sifat dari kurs valuta asing tergantung dari sifat pasar. Apabila transaksi jual beli valuta asing dapat dilakukan secara bebas dipasar. Maka kurs valas akan berubah - ubah sesuai dengan perubahan permintaan dan penawaran. Nopirin (2012:173) mengemukakan bahwa ada beberapa sistem nilai tukar yaitu: (1) Sistem kurs berubah-ubah. (2) Sistem kurs stabil. (3) Pengawasan devisa (*exexchange control*).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Mata Uang

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kurs menurut Sukirno (2012:402) adalah sebagai berikut: (1) Perubahan dalam cita rasa masyarakat. (2) Perubahan harga barang ekspor dan impor. (3) Kenaikan harga umum (inflasi). (4) Perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi. (5) Pertumbuhan ekonomi.

Pengertian Saham

Menurut Ginting *et al.* (2016:79) saham (*stock*) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Sedangkan menurut Nurlina (2017:36) menyatakan bahwa saham adalah surat berharga yang merupakan instrumen bukti kepemilikan atau penyertaan dari individu atau institusi dalam suatu perusahaan. Dalam transaksi jual beli di Bursa Efek, saham merupakan instrument yang paling dominan diperdagangkan (Darmadji dan Fakhrudin, 2012:05).

Jenis-Jenis Saham

Setelah mengetahui pengertian saham, maka selanjutnya adalah mengetahui jenis saham. Jenis saham yang dikenal publik (Fahmi, 2014:324), yaitu : (1) Saham Biasa (*common stock*). (2) Saham Istimewa (*preferred stock*).

Pengertian Harga Saham

Saham merupakan penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan (Hendro, 2014:357). Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:102) harga saham adalah harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik atau pun turun dalam hitungan waktu menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik.

Jenis-Jenis Harga Saham

Menurut Widodoatmojo (2012:46) harga saham dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: (1) Harga nominal.(2) Harga pedana. (3) Harga pasar.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Zulfikar (2016:92) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham dapat berasal dari internal dan eksternal. Harga saham yang terjadi di pasar modal selalu berfluktuasi dari waktu ke waktu. Faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham yaitu: (1) Faktor internal. (2) Faktor eksternal.

Pengertian Bank

Menurut Kasmir (2012:12) bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya.

Menurut Taswan (2012:6) bank adalah sebuah lembaga atau perusahaan yang aktivitasnya menghimpun dana berupa giro, deposito tabungan dan simpanan yang lain dari pihak yang kelebihan dana (*surplus spending unit*) kemudian menempatkannya kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana (*deficit spending unit*) melalui penjualan jasa keuangan yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat banyak.

Bank adalah lembaga keuangan yang kekayaan utamanya dalam bentuk aset keuangan (*financial assets*) serta bermotifkan profit dan juga sosial, bukan hanya mencari keuntungan (Hasibuan, 2012:02).

Jenis-Jenis Bank

Terdapat banyak bank yang melakukan usaha di Indonesia. Oleh sebab itu bank di Indonesia dikelompokkan menjadi beberapa jenis. Menurut Ismail (2012:13) jenis-jenis bank ditinjau dari: (1) Segi fungsinya, yaitu bank sentral, bank umum, bank perkreditan rakyat. (2) Kepemilikan, yaitu bank milik pemerintah, bank swasta nasional, bank milik koperasi, bank asing, bank campuran. (3) Status, yaitu bank devisa, bank nondevisa. (4) Penetapan harga, yaitu bank konvensional, bank syariah. (5) Tingkatannya, yaitu kantor pusat, kantor wilayah, kantor cabang penuh, kantor cabang pembantu, kantor kas.

Karakteristik Bank

Menurut Taswan (2012:07) ada beberapa karakteristik bank, antara lain: (1) Bank adalah lembaga yang berperan sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dan dengan mereka yang membutuhkan dana. (2) Bank juga merupakan industri yang kegiatannya mengandalkan kepercayaan sehingga harus menjaga kesehatannya. (3) Pengelola bank dalam melakukan kegiatannya juga selalu

dituntut senantiasa menjaga pemeliharaan likuiditas dengan kebutuhan profitabilitas yang wajar serta modal yang cukup sesuai dengan penanamannya. (4) Bank juga dapat dipandang sebagai lembaga kepercayaan masyarakat dan bagian dari sistem moneter yang mempunyai kedudukan strategis sebagai penunjang pembangunan. (5) Secara operasional bank mempunyai ciri khas yaitu aktiva tetapnya relatif rendah, hutang jangka pendeknya lebih banyak jumlahnya dan perbandingan antara aktiva dengan modal (*financial leverage*) sangat besar.

Hubungan Antara Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham

Suku bunga memiliki hubungan terhadap harga saham, suku bunga yang tinggi akan mempengaruhi biaya modal yang harus ditanggung perusahaan serta meningkatkan ekspektasi *return* bagi investor (Tandelilin, 2012:343). Semakin tinggi suku bunga, semakin pula *return* yang di syaratkan investor selanjutnya akan berpengaruh harga-harga saham dipasar. Perubahan tingkat suku bunga yang meningkat pun akan membuat investor menarik investasinya pada saham dan berpindah ke investasi lainnya berupa tabungan atau deposito (Tandelilin, 2012:213). Peningkatan suku bunga yang di syaratkan atas investasi pada suatu saham, menyebabkan investor menarik investasinya pada suatu saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan maupun deposito.

Hubungan Antara Inflasi terhadap Harga Saham

Menurut Hismendi (2013:20) inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Akan tetapi bila kenaikan harga hanya dari satu barang saja tidak disebut inflasi kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau menyebabkan kenaikan sebagai besar dari harga barang-barang lain. Inflasi memiliki hubungan dengan harga saham, inflasi meningkatnya pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang didapat dinikmati oleh perusahaan kecil maka akan mengakibatkan para investor tidak menanamkan dananya diperusahaan tersebut sehingga harga saham menurun (Kewal, 2012:55).

Hubungan Antara Nilai Tukar terhadap Harga Saham

Nilai merupakan harga didalam pertukaran dan dalam pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, akan terdapat perbandingan nilai atau bunga antar kedua mata uang tersebut. Perbandingan nilai inilah yang disebut kurs atau *exchange rate* (Nopirin, 2012:163). Depresiasi kurs mata uang domestik terhadap mata uang asing dapat meningkatkan volume ekspor dan import. Hal ini dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan yang kemudian meningkatkan harga saham perusahaan, apabila permintaan pada pasar internasional cukup besar dan mempengaruhi *return* yang akan diterima oleh investor (Kewal, 2012:120). Ekuitas yang merupakan bagian dari kekayaan (*wealth*) perusahaan dapat mempengaruhi nilai tukar uang melalui permintaan uang, sehingga hal ini akan menarik minat investor asing untuk menanamkan modalnya dan hasilnya terjadi apresiasi terhadap mata uang domestik (Hismendi, 2013:20).

Hubungan Antara Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham

Menurut Ginting, *et al* (2016:78) pada umumnya tingkat suku bunga yang tinggi merupakan sinyal negatif terhadap harga saham, demikian sebaliknya. Informasi lain yang harus dipertimbangkan dalam melihat harga saham adalah inflasi. Inflasi juga termasuk dalam faktor ekonomi yang harus diperhatikan oleh investor. Tingkat inflasi dapat berpengaruh positif maupun negatif dilihat dari kondisi inflasi itu sendiri. Selain tingkat suku bunga dan inflasi yang harus dipertimbangkan adalah nilai tukar. Fluktuasi nilai tukar yang tidak stabil dapat mengurangi tingkat kepercayaan investor.

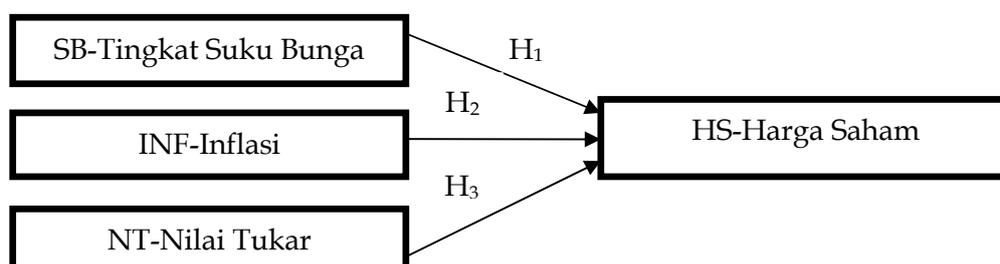
Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian ini terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang dibahas dan dapat dijadikan sebagai sumber dan bahan penelitian ini, antara lain:

1. Saputra (2017)
Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar mata uang, inflasi dan suku bunga secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial menunjukkan bahwa nilai tukar mata uang dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
2. Ginting *et al.* (2016)
Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel *BI Rate*, Nilai Tukar dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Perbankan. Secara parsial, variabel *BI Rate* dan Inflasi tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham, sedangkan variabel Nilai Tukar terdapat pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham.
3. Kulsum (2016)
Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko sistematis (*beta*), dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan nilai tukar, dan tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.
4. Mardiyati dan Rosalina (2013)
Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham perusahaan sektor properti, namun variabel nilai tukar dan inflasi tidak signifikan pada indeks harga saham perusahaan sektor properti.
5. Iba dan Wardhana (2012)
Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat inflasi, tingkat SBI, nilai tukar Rupiah ke Dollar, profitabilitas dan pertumbuhan aktiva terhadap harga saham berpengaruh signifikan.

Rerangka Konseptual

Kerangka konseptual disusun atas dasar tinjauan teoritis, untuk kemudian melakukan analisis dan pemecahan masalah yang dikemukakan penelitian. Adapun gambar kerangka konseptual penelitian untuk masalah ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Perumusan Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) H_1 : Tingkat suku bunga berpengaruh terhadap harga saham Bank Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). (2) H_2 : Inflasi berpengaruh terhadap harga saham Bank Devisa yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia (BEI). (3) H_3 : Nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham Bank Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Obyek) Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kausal komparatif (*causal - comparative*), penelitian yang berupa hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih. Oleh sebab itu, penelitian ini menguji tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar sebagai variabel independen dan harga saham sebagai variabel dependen. Penelitian dilakukan selama kurun waktu 5 tahun (2012-2016) pada perusahaan Bank Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dengan menganalisis data sekunder. Data kuantitatif adalah data yang menunjukkan jumlah atau banyaknya sesuatu (Indriantoro dan Supomo, 2014:115).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016 yang berjumlah 20 bank.

Tabel 1

Populasi Penelitian Bank Devisa Periode 2012-2016 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)		
No	Bank	Kode Bank
1	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga, Tbk	AGRO
2	Bank Artha Graha Internasional, Tbk	INPC
3	Bank Bukopin, Tbk	BBKP
4	Bank Central Asia, Tbk	BBCA
5	Bank CIMB Niaga, Tbk	BNGA
6	Bank Danamon Indonesia, Tbk	BDMN
7	Bank Internasional Indonesia, Tbk	BNII
8	Bank of India Indonesia, Tbk	BSWD
9	Bank ICB Bumiputera Indonesia, Tbk	BABP
10	Bank Mayapada Internasional, Tbk	MAYA
11	Bank Mega, Tbk	MEGA
12	Bank Mutiara, Tbk	BCIC
13	Bank Nusantara Parahyangan, Tbk	BBNP
14	Bank OCBC NISP, Tbk	NISP
15	Bank Pan Indonesia, Tbk	PNBN
16	Bank Permata, Tbk	BNLI
17	Bank QNB Kesawan, Tbk	BKSW
19	Bank Sinarmas, Tbk	BSIM
20	Bank Ekonomi Raharja, Tbk	BAEK

Sumber : (Data sekunder diolah tahun 2017)

Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Dari kesimpulan diatas sampel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Bank Devisa yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016 dengan kriteria penulis:

Tabel 2
Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Sektor bank yang tercatat aktif di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian (2012-2016).	32
2	Jumlah bank yang termasuk Bank Devisa yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian (2012-2016).	20
3	Sektor Bank Devisa yang menduduki 5 harga saham (<i>closing price</i>) tertinggi selama periode penelitian (2012-2016).	5

Sumber : (Data sekunder diolah tahun 2017)

Dari kriteria yang telah ditetapkan, terdapat 5 bank yang memenuhi kriteria tersebut:

Tabel 3
Sampel Penelitian Bank Devisa periode 2012-2016

No	Bank	Kode Bank
1	Bank Central Asia, Tbk	BBCA
2	Bank Danamon Indonesia, Tbk	BDMN
3	Bank Mayapada Internasional, Tbk	MAYA
4	Bank Mega, Tbk	MEGA
5	Bank OCBC NISP, Tbk	NISP

Sumber: (Data sekunder diolah tahun 2017)

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data pada penelitian ini adalah data dokumenter. Data dokumenter adalah jenis data penelitian yang antara lain berupa: faktur, jurnal, surat-surat, notulen hasil rapat, memo, atau dalam bentuk laporan program (Indriantoro dan Supomo, 2014:146). Data tersebut berupa suku bunga, inflasi, nilai tukar dan harga saham Bank Devisa yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Indriantoro dan Supomo (2014:147) data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Data sekunder dalam penelitian ini berupa tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar dan harga saham Bank Devisa yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Terdapat 2 (dua) tipe variabel di dalam penelitian ini, yaitu variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat).

1 Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel independen merupakan variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain (Indriantoro dan Supomo, 2014:63). Variabel independen dalam penelitian ini adalah:

a Tingkat Suku Bunga

Menurut Sunariyah (2012:334) mengemukakan bahwa tingkat suku bunga adalah tingkat bunga yang dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit.

- b Inflasi
Menurut Fahmi (2014:67) inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi di mana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami penurunan.
 - c Nilai Tukar
Nilai tukar merupakan harga di dalam pertukaran dua macam mata uang yang berbeda, akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tertentu (Nopirin, 2012:163).
- 2 Variabel Dependen (Variabel Terikat)
Variabel dependen merupakan variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen (variabel bebas) (Indriantoro dan Supomo, 2014:63). Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai variabel dependen (variabel terikat) yaitu harga saham. Harga saham merupakan harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu (Darmadji dan Fakhruddin, 2012:102). Variabel ini diukur dengan menggunakan harga saham pada saat *closing price*.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan lebih dari dua variabel independen sehingga menjelaskan hubungan sebab akibat dan seberapa besar pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen, maka penelitian ini menggunakan model analisis regresi linier berganda. Selain itu untuk mendapatkan sesuatu hal yang pasti peneliti melakukan analisis kuantitatif yang dinyatakan secara skala angka (*numeric*) dan data yang diolah menggunakan metode statistik berupa perangkat lunak (*statistic software*) yang dikenal dengan SPSS (*Statistic Product and Service Solution*).

Analisis Regresi

Analisis regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga, inflasi dan nilai tukar terhadap harga saham Bank Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Rumus regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e_i$$

Regresi linier berganda dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$HS = \alpha + \beta_1 SB + \beta_2 INF + \beta_3 NT + e_i$$

Keterangan:

Y = HS-Harga Saham

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_3$ = Koefisien regresi dari variabel independen (tingkat suku bunga, inflasi dan nilai tukar)

X_1 = SB-Tingkat suku bunga

X_2 = INF-Inflasi

X_3 = NT-Nilai tukar

e_i = error

Uji Asumsi Klasik

Salah satu metode pendugaan parameter dalam regresi linear adalah *Ordinary Least Square* (OLS) yang berlandaskan pada beberapa asumsi tertentu. Mengingat data penelitian yang digunakan adalah data sekunder, maka untuk memenuhi syarat yang ditentukan perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi (normalitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, dan multikolinearitas). Asumsi tersebut tidak boleh menyimpang dari asumsi *BLUE* (*Best, Linear, Unbiased, dan Estimator*).

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi, variabel pengganggu (residual) tersebut memiliki distribusi normal atau tidak. Menurut Ghazali (2013:113) terdapat dua cara yang digunakan untuk mengetahui apakah residual tersebut berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan menggunakan pengujian Statistik non parametrik Kolmogorov - Smirnov (K-S), keputusan ada atau tidaknya residual berdistribusi normal bergantung apabila didapatkan angka signifikan $> 0,05$ yang berarti menunjukkan bahwa residual berdistribusi normal, sedangkan apabila didapatkan angka signifikan $< 0,05$ yang berarti menunjukkan bahwa residual berdistribusi tidak normal.

Pendekatan kedua dipakai untuk menilai normalitas data dengan pendekatan grafik, yaitu grafik *Normal P-P Plot of Regresion Standart*. Pengujian ini disyaratkan bahwa distribusi data penelitian harus menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sedangkan jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau mengikuti garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi tidak kesamaan variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian dilakukan dengan grafik *scatterplot* yaitu meregresi masing-masing variabel independen dengan absolute residual sebagai variabel dependen. Menurut Ghazali (2013:139-141) dasar pengambilan keputusan dari grafik *scatterplot* adalah: (1) Jika ada pola, seperti titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas. (2) Jika tidak ada pola yang jelas serta titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Selain melalui grafik *scatterplot* dapat digunakan uji *glejser*. Dasar pengambilan keputusan menggunakan uji *glejser* adalah: (1) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data tidak terjadi heteroskedastisitas. (2) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2013:107). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Menurut Gudono (2014:153) untuk mendeteksi adanya autokorelasi digunakan *Durbin-Watson*. Uji *Durbin-Watson* hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lain diantara variabel independen. Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut: (1) Angka *Durbin Watson* (D-W) dibawah (-2) berarti ada autokorelasi positif. (2) Angka *Durbin Watson* (D-W) diantara (-2) sampai (+2) berarti tidak ada autokorelasi. (3) Angka *Durbin Watson* (D-W) diatas (+2) berarti ada autokorelasi negatif.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji model regresi yang terdapat korelasi antar variabel tingkat suku bunga, inflasi dan nilai tukar. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi multikolinieritas diantara variabel bebas (Ghozali, 2013:105).

Menurut Santoso (2014:183), dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut: (1) Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi. (2) Jika nilai *tolerance* < 0,10 dan nilai VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Kelayakan Model

Menurut Ghozali (2013:97) uji kelayakan model ini dilakukan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual secara statistik setidaknya dapat diukur dari nilai F dan nilai koefisien determinasi.

Uji F

Untuk menguji kelayakan model regresi yang digunakan F-test atau uji F. Menurut Ghozali (2013:98) uji F digunakan untuk menentukan pengaruh dan hubungan variabel-variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat). Adapun prosedur pengujian yang digunakan dengan ketentuan taraf nyata 0,05 kriteria pengujian adalah sebagai berikut: (1) Jika nilai sig.F < 0,05, maka variabel tingkat suku bunga, inflasi dan nilai tukar layak digunakan dalam model penelitian. (2) Jika nilai sig.F > 0,05, maka variabel tingkat suku bunga, inflasi dan nilai tukar tidak layak digunakan dalam model penelitian.

Analisis Koefisien Determinasi Parsial (r^2)

Menurut Kulsum (2016:08) koefisien determinasi parsial digunakan untuk mengukur variabel independen (variabel bebas) manakah yang paling menentukan (dominan) berpengaruh antara tingkat suku bunga, inflasi dan nilai tukar terhadap variabel dependen (variabel terikat) yaitu harga saham.

Analisis Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Menurut Ginting *et. al* (2016:81) koefisien determinasi bertujuan mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (variabel terikat) dengan nilai nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Dasar untuk menentukan nilai R^2 adalah: (1) Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. (2) Nilai koefisien determinasi nol menunjukkan variabel independen tidak memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk variasi variabel dependen.

Pengujian Hipotesis (Uji t)

Menurut Ghozali (2013:100) uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen (tingkat suku bunga, inflasi, dan nilai tukar) terhadap variabel dependen (harga saham) dengan menganggap variabel independen lainnya konstan. Dasar penilaian uji t adalah: (1) Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (sig<0,05), maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. (2) Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (sig>0,05), maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel independen (variabel bebas) dengan variabel dependen (variabel terikat) (Santoso, 2014:149) yaitu tingkat suku bunga, inflasi dan nilai tukar terhadap harga saham. Berdasarkan hasil perhitungan dengan SPSS 22 diperoleh persamaan regresi linier berganda yang terdapat di Tabel 4 berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	19829,217	1612,459		12,298	0,000
Suku Bunga	-103148,808	49177,469	-0,315	-2,097	0,040
Inflasi	36064,805	14380,494	0,255	2,508	0,015
Nilai Tukar	-0,922	0,191	-0,615	-4,829	0,000

Sumber: Data sekunder diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 4, maka diperoleh persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini sebagai berikut:

$$HS = \alpha + \beta_1 SB + \beta_2 INF + \beta_3 NT + e_i$$

$$HS = 19.829,217 - 103.148,808 SB + 36.064,805 INF - 0,922 NT + e_i$$

Persamaan regresi linier berganda tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta (α), dari persamaan regresi di atas, dapat diketahui nilai konstanta (α) adalah sebesar 19829,217, artinya jika variabel suku bunga, inflasi dan nilai tukar sama dengan nol, maka harga saham adalah sebesar 19.829,217. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Kulsum (2016:9) yang menyatakan bahwa nilai tukar menunjukkan arah negatif, inflasi menunjukkan arah positif, dan suku bunga menunjukkan arah negatif. Menurut Ginting, *et al* (2016:78) menyatakan bahwa tingkat suku bunga yang tinggi merupakan sinyal negatif terhadap harga saham, demikian sebaliknya. Informasi lain yang harus dipertimbangkan dalam melihat harga saham adalah inflasi. Inflasi juga termasuk dalam faktor ekonomi yang harus diperhatikan oleh investor. Tingkat inflasi dapat berpengaruh positif maupun negatif dilihat dari kondisi ekonomi itu sendiri. Selain tingkat suku bunga dan inflasi yang harus dipertimbangkan adalah nilai tukar. Fluktuasi nilai tukar yang tidak stabil dapat mengurangi tingkat kepercayaan investor.
2. Koefisien regresi suku bunga (β_1) sebesar -103.148,808 menunjukkan arah hubungan negatif antara suku bunga dengan harga saham, artinya jika suku bunga naik maka harga saham akan turun sebesar 103.148,808 dengan asumsi variabel yang lainnya konstan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ginting *et. al.* (2016:83) bahwa nilai koefisien regresinya menunjukkan arah hubungan negatif antara suku bunga dengan harga saham namun hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2017:8) bahwa nilai koefisien regresi yang dihasilkan menunjukkan arah hubungan positif antara suku bunga dengan harga saham. Menurut Tandelilin (2012:213) menyatakan bahwa semakin tinggi suku bunga maka semakin tinggi pula *return* yang disyaratkan investor selanjutnya akan berpengaruh harga-harga saham di pasar. Perubahan tingkat suku bunga yang meningkatpun akan membuat investor menarik investasinya pada saham dan berpindah ke investasi lain berupa tabungan atau deposito.

3. Koefisien regresi inflasi (β_2) sebesar 36.064,805 menunjukkan arah hubungan positif antara inflasi dengan harga saham, artinya jika inflasi naik maka harga saham juga akan naik sebesar 36.064,805 dengan asumsi variabel yang lainnya konstan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Kulsum (2016:9) yang menyatakan bahwa nilai koefisien regresi inflasi menunjukkan arah hubungan positif namun hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Ginting *et. al.* (2016:83) yang menyatakan bahwa nilai koefisien regresi inflasi menunjukkan arah hubungan negatif. Menurut Tandelilin (2012:343) bahwa inflasi secara relatif berpengaruh negatif terhadap harga saham karena inflasi meningkatkan biaya suatu perusahaan. Apabila peningkatan biaya lebih tinggi daripada pendapatan perusahaan, maka profitabilitas dari perusahaan tersebut mengalami penurunan. Penurunan laba perusahaan akan menyebabkan investor tidak tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan, hal ini akan mengakibatkan penurunan harga saham dan berdampak pada penurunan *return* saham Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang buruk, berarti bahwa kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang berlebih kapasitas penawaran produknya, sehingga harga produk cenderung mengalami kenaikan.
4. Koefisien regresi nilai tukar (β_3) sebesar -0,922 menunjukkan arah hubungan negatif antara nilai tukar dengan harga saham, artinya jika nilai tukar naik maka harga saham akan turun sebesar 0,922 dengan asumsi variabel yang lainnya konstan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Saputra (2017:8) yang menyatakan bahwa koefisien regresi nilai tukar menunjukkan arah hubungan negatif namun hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ginting *et. al.* (2016:83) yang menyatakan bahwa koefisien regresi nilai tukar menunjukkan arah hubungan positif. Menurut Kewal (2012:77) menyatakan bahwa depresiasi kurs mata uang domestik terhadap mata uang asing dapat meningkatkan volume ekspor dan import. Hal ini dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan yang kemudian meningkatkan harga saham perusahaan apabila permintaan pada pasar internasional cukup besar dan mempengaruhi *return* yang akan diterima oleh investor.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

1. Statistik non parametik Kolmogorov – Smirnov (K-S)

Dari hasil pengujian *one sample kolmogorov-smirnov test* dengan menggunakan SPSS 22 terdapat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Normalitas
One Sample Kolmogorov-Smirnov Test

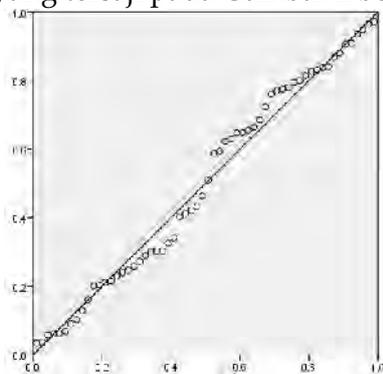
		<i>Unstandardized Residual</i>
N		60
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	1314,47344716
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,085
	<i>Positive</i>	0,085
	<i>Negative</i>	-0,083
<i>Test Statistic</i>		0,085
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,200

Sumber: Data sekunder diolah, 2017

Berdasarkan hasil SPSS yang terdapat pada Tabel 5, yang menunjukkan bahwa *asympt sig.* > 0,05 atau $0,200 > 0,05$ yang terdapat dalam *one sample kolmogorov-smirnov test* yang berarti bahwa data tersebut berdistribusi normal dan layak untuk dilakukan penelitian.

2. Pendekatan grafik

Dari hasil penelitian *Normal P-Plot of Regression Standardized* dengan menggunakan SPSS 22 didapat hasil seperti yang tersaji pada Gambar 2 berikut:



Sumber: Data sekunder diolah, 2017

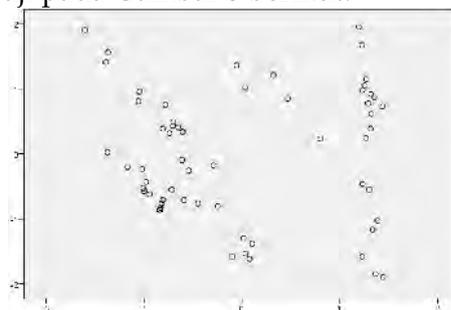
Gambar 2
Grafik Uji Normalitas

Berdasarkan Gambar 2, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas, karena data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal.

Uji Heteroskedastisitas

1. Pengujian Grafik *Scatterplot*

Dari hasil penelitian heteroskedastisitas *Scatterplot* dengan menggunakan SPSS 22 didapat hasil seperti yang tersaji pada Gambar 3 berikut:



Sumber: Data sekunder diolah, 2017

Gambar 3
Grafik Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan Gambar 3, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model tersebut layak dipakai untuk memprediksi harga saham melalui variabel independen (variabel bebas) yaitu suku bunga, inflasi dan nilai tukar.

2. Uji Glejser

Selain menggunakan *scatterplot* digunakan uji *glejser*. Dari hasil penelitian uji *glejser* dengan menggunakan SPSS 22 didapat hasil seperti yang tersaji pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Glejser

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2401,982	778,777		3,084	0,003
Suku Bunga	-12067,233	23751,465	-0,139	-0,508	0,613
Inflasi	6189,325	6945,412	0,165	0,891	0,377
Nilai Tukar	-0,068	0,092	-0,171	-0,737	0,464

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Dari hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji *glejser* yang terlihat pada Tabel 6 nilai signifikansi dari variabel Suku bunga sebesar 0,613, variabel Inflasi sebesar 0,377 dan variabel Nilai tukar sebesar 0,464 yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari masing-masing variabel > 0,05 maka data tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Dari hasil penelitian Uji Autokorelasi *Durbin Watson* dengan menggunakan SPSS 22 didapat hasil seperti yang tersaji pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	0,851 ^a	0,724	0,709	1349,223	0,547

Sumber: Data sekunder diolah, 2017

Hasil perhitungan autokorelasi yang terdapat pada Tabel 7, diperoleh nilai *Durbin Watson* terletak diantara (-2) sampai (+2) dengan nilai sebesar 0,547 yang dengan demikian menurut regresi yang akan digunakan tidak terdapat autokorelasi.

Uji Multikolinieritas

Dari hasil penelitian Uji Multikolinieritas dengan menggunakan SPSS 22 didapat hasil seperti yang tersaji pada Tabel 8 berikut:

Tabel 8
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Suku Bunga	0,219	4,558
Inflasi	0,476	2,100
Nilai Tukar	0,305	3,283

Sumber: Data sekunder diolah, 2017

Pada Tabel 8 hasil uji multikolinieritas dengan *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) diketahui nilai *tolerance* menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen (variabel bebas) yang memiliki nilai < 0,10. Hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen (variabel bebas) yang memiliki nilai VIF > 10. Jadi, dapat

disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen (variabel bebas) dalam penelitian ini.

Uji Kelayakan Model

Uji F

Dari hasil penelitian Uji F dengan menggunakan SPSS 22 didapat hasil seperti yang tersaji pada Tabel 9 berikut:

Tabel 9
Hasil Uji F
ANOVA

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	266777578,830	3	88925859,610	48,850	0,000
Residual	101942586,153	56	1820403,324		
Total	368720164,983	59			

Sumber: Data sekunder diolah, 2017

Dari hasil pengolahan data maka dapat diketahui bahwa model tersebut layak untuk digunakan penelitian. Ini dibuktikan dengan nilai signifikan dari $F 0,000 < 0,05$.

Analisis Koefisien Determinasi Parsial (r^2)

Dari hasil penelitian Uji r^2 dengan menggunakan SPSS 22 didapat hasil seperti yang tersaji pada Tabel 10 berikut:

Tabel 10
Hasil Uji Koefisien Determinasi Parsial (r^2)
Coefficients

Variabel	R	r^2
Suku Bunga	-0,270	0,0729
Inflasi	0,318	0,101124
Nilai Tukar	0,542	0,293764

Sumber: Data sekunder diolah, 2017

Dari korelasi parsial diatas maka dapat diperoleh koefisien determinasi parsial dan penjelasannya sebagai berikut:

1. Koefisien determinasi parsial variabel suku bunga 0,0729. Hasil tersebut menunjukkan besarnya kontribusi variabel suku bunga terhadap harga saham bank devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebesar 7,29%
2. Koefisien determinasi parsial variabel inflasi 0,101124. Hasil tersebut menunjukkan besarnya kontribusi variabel inflasi terhadap harga saham bank devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebesar 10,1124%
3. Koefisien determinasi parsial variabel nilai tukar 0,293764. hasil tersebut menunjukkan besarnya kontribusi variabel nilai tukar terhadap harga saham bank devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebesar 29,3764%

Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa variabel yang mempunyai pengaruh dominan terhadap harga saham bank devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah variabel nilai tukar, karena mempunyai koefisien determinasi parsial yang paling tinggi diantara koefisien determinasi parsial variabel yang lain yaitu sebesar 29,3764%.

Analisis Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Dari hasil penelitian Uji Koefisien Determinasi Berganda (R^2) dengan menggunakan SPSS 22 didapat hasil seperti yang tersaji pada Tabel 11 berikut:

Tabel 11
Hasil Uji Koefisien Determinasi Berganda (R²)
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,851 ^a	0,724	0,709	1349,223

Sumber: Data sekunder diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 11 koefisien determinasi (R²) nilai *R square* sebesar 0,724, hal ini berarti 72,4% variasi harga saham dapat dijelaskan oleh variasi dari keempat variabel independen (suku bunga, inflasi, dan nilai tukar) sedangkan sisanya 27,6% dijelaskan oleh variabel - variabel yang lain diluar model. Disini hasil R² sebesar 72,4% berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat tinggi.

Pengujian Hipotesis (Uji t)

Dari hasil penelitian Uji t dengan menggunakan SPSS 22 didapat hasil seperti yang tersaji pada Tabel 12 berikut:

Tabel 12
Hasil Uji t
Coefficients

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	19829,217	1612,459		12,298	0,000
Suku Bunga	-103148,808	49177,469	-0,315	-2,097	0,060
Inflasi	36064,805	14380,494	0,255	2,508	0,015
Nilai Tukar	-0,922	0,191	-0,615	-4,829	0,000

Sumber: Data sekunder diolah, 2017

1. Pengujian pengaruh suku bunga terhadap harga saham menghasilkan nilai t sebesar -2,097 dengan nilai signifikansi sebesar 0,060. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa nilai signifikansi suku bunga lebih besar dari nilai taraf ujinya (0,060 < 0,05) maka H₁ ditolak.
2. Pengujian pengaruh inflasi terhadap harga saham menghasilkan nilai t sebesar 2,508 dengan nilai signifikansi sebesar 0,015. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa nilai signifikansi inflasi lebih kecil dari nilai taraf ujinya (0,015 < 0,05) maka H₂ diterima.
3. Pengujian pengaruh nilai tukar terhadap harga saham menghasilkan nilai t sebesar -4,829 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa nilai signifikansi nilai tukar lebih kecil dari nilai taraf ujinya (0,000 < 0,05) maka H₃ diterima.

Pembahasan

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil hipotesis yang diuji dengan menggunakan uji t dapat diketahui bahwa suku bunga dengan hasil nilai t hitung sebesar -2,097 dengan nilai signifikansi sebesar 0,60 yang berarti suku bunga negatif tidak signifikan terhadap harga saham Bank Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 - 2016. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2017) yang berjudul "Pengaruh Nilai Tukar Mata Uang, Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Sektor Properti" hasil pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel suku bunga tidak berpengaruh

terhadap harga saham. Namun hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kulsum (2016) yang berjudul "Pengaruh Risiko Sistematis, Kurs, Inflasi, Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur" hasil pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel suku bunga negatif signifikan terhadap harga saham.

Apabila suku bunga naik maka harga saham akan turun dan sebaliknya (Ginting *et. al*, 2016:78). Menurut teori jika suku bunga lebih tinggi dari pada harga saham maka akan lebih menguntungkan memilih investasi di bidang perbankan yang bebas risiko seperti deposito daripada investasi yang penuh risiko seperti saham dan sebaliknya (Tandelilin, 2012:343).

Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil hipotesis yang diuji dengan menggunakan uji t dapat diketahui bahwa inflasi dengan hasil nilai t hitung sebesar 2,508 dengan nilai signifikansi sebesar 0,015 yang berarti inflasi positif signifikan terhadap harga saham Bank Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 - 2016. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kulsum (2016) dengan judul "Pengaruh Risiko Sistematis, Kurs, Inflasi, Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur" yang mempunyai hasil penelitian bahwa inflasi positif signifikan terhadap harga saham. Namun hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ginting, *et. al.* (2016) dengan judul "Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar dan Inflasi terhadap Harga Saham (Studi Pada Sub-Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015).

Tingkat inflasi dapat berpengaruh negatif maupun positif tergantung tingkat inflasi itu sendiri. Ketidaksiuaian hasil penelitian yang dilakukan dengan hipotesis kemungkinan disebabkan bahwa tingkat inflasi berada dalam kategori inflasi ringan karena inflasi yang terjadi kurang dari 10% (Tandelilin, 2012:355).

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil hipotesis yang diuji dengan menggunakan uji t dapat diketahui bahwa inflasi dengan hasil nilai t hitung sebesar -4,829 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti nilai tukar negatif signifikan terhadap harga saham Bank Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 - 2016. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kulsum (2016) dengan judul "Pengaruh Risiko Sistematis, Kurs, Inflasi, Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur" yang mempunyai hasil penelitian nilai tukar negatif signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur. Namun hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Iba dan Aditya (2012) dengan judul "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah terhadap US Dollar, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Aktiva Terhadap Harga Saham Perusahaan Pembiayaan di Bursa Efek Indonesia".

Menurut Iba dan Wardhana (2012:3) mengemukakan bahwa melemahnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (USD) berdampak negatif terhadap pasar modal, sehingga menyebabkan pasar modal tidak memiliki daya tarik. Hal ini menyebabkan investor beralih ke pasar uang karena *return* keuntungan yang diperoleh di pasar uang lebih besar daripada di pasar modal yang pada akhirnya menurunkan indeks harga saham di BEI.

Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda tersebut dapat dijelaskan bahwa koefisien regresi suku bunga dan nilai tukar menunjukkan arah hubungan negatif antara suku bunga dengan harga saham. Namun koefisien regresi inflasi menunjukkan arah hubungan positif antara inflasi dengan harga saham. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Kulsum (2016) dengan judul "Pengaruh Risiko

Sistematik, Kurs, Inflasi, Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur” yang mempunyai hasil suku bunga dan nilai tukar memiliki arah hubungan negatif inflasi menunjukkan arah hubungan positif terhadap harga saham. Namun hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Iba dan Wardhana (2012) dengan judul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah terhadap US Dollar, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Aktiva Terhadap Harga Saham Perusahaan Pembiayaan di Bursa Efek Indonesia”.

Menurut Ginting, *et al* (2016:78) pada umumnya tingkat suku bunga yang tinggi merupakan sinyal negatif terhadap harga saham, demikian sebaliknya. Informasi lain yang harus dipertimbangkan dalam melihat harga saham adalah inflasi. Inflasi juga termasuk dalam faktor ekonomi yang harus diperhatikan oleh investor. Tingkat inflasi dapat berpengaruh positif maupun negatif dilihat dari kondisi ekonomi itu sendiri. Selain tingkat suku bunga dan inflasi yang harus dipertimbangkan adalah nilai tukar. Fluktuasi nilai tukar yang tidak stabil dapat mengurangi tingkat kepercayaan investor.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian data penelitian serta pengujian hipotesis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat dibuat beberapa simpulan sebagai berikut: (1) Variabel-variabel independen (tingkat suku bunga, inflasi dan nilai tukar) mampu menjelaskan variabel dependen (harga saham) sebesar 72,4%. Sedangkan sisanya yakni sebesar 27,6% diperoleh dari variabel - variabel yang lain diluar model. (2) Tingkat suku bunga berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham Bank Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh terhadap harga saham ditolak. Hal ini menunjukkan variabel tingkat suku bunga tidak berdampak pada harga saham. (3) Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham Bank Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap harga saham diterima. Hal ini menunjukkan variabel inflasi berdampak pada harga saham. (4) Nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham Bank Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham diterima. Hal ini menunjukkan variabel nilai tukar berdampak pada harga saham. (5) Hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa variabel yang mempunyai pengaruh dominan terhadap harga saham pada Bank Devisa di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah nilai tukar karena yang paling tinggi dibandingkan dengan variabel lain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu suku bunga dan inflasi.

Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian sebagai berikut: (1) Penelitian ini menggunakan variabel independen berupa tingkat suku bunga, inflasi, dan nilai tukar serta variabel dependen berupa harga saham. Namun penelitian ini bisa juga menggunakan variabel independen maupun dependen berupa rasio keuangan yang meliputi rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas akan tetapi penelitian tidak menggunakan variabel tersebut karena penelitian ini hanya berfokus pada faktor eksternal yang dapat mempengaruhi harga saham perusahaan. (2) Penelitian ini tidak menggunakan variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) karena peneliti ingin berfokus pada harga saham karena saham merupakan surat tanda kepemilikan terhadap suatu perusahaan.

Saran

Berdasarkan simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian dari bab sebelumnya dapat diberikan saran sebagai berikut: (1) Bagi para investor maupun calon investor jika ingin menginvestasikan dana yang dimiliki pada saham agar memperhatikan variabel makro ekonomi yang dapat mempengaruhi harga saham terutama tingkat suku bunga. (2) Untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat maka penelitian berikut harus lebih memperhatikan periode penelitian yang akan digunakan, peneliti menyarankan agar penelitian yang akan dilakukan selanjutnya sebaiknya menambah periode penelitian agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarini, L. 2015. *Ekonomi Moneter*. In Media. Bogor.
- Aziz, M., Mintarti, S., dan M. Nadir, 2015. *Manajemen Investasi: Fundamental Teknikal, Perilaku Investor dan Return Saham*. Edisi Pertama. Budi Utama. Yogyakarta.
- Bursa Efek Indonesia. 2017. Publikasi. Ringkasan Kinerja Perusahaan Tercatat. <http://www.idx.co.id>. 13 November 2017 (21.35).
- Darmadji, T., dan H. M. Fakhrudin. 2012. *Pasar Modal di Indonesia Pendekatan Tanya Jawab*. Edisi Ketiga. Salemba Empat, Jakarta.
- Fahmi, I. 2014. *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Edisi Pertama. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21*. Edisi Tujuh. UNDIP. Semarang.
- Ginting, M. R. M., Topowijono, dan S. Sulasmiyati. 2016. Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Harga Saham (Studi pada sub-sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis* 35(2):77-75.
- Gudono. 2014. *Analisis Data Multivariate*. BPFEE. Yogyakarta.
- Harjito, D. A. dan Martono. 2014. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedua. Cetakan Keempat. Ekonisia. Yogyakarta.
- Hartono, J. 2015. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kesepuluh. BPFEE. Yogyakarta.
- Hasibuan. 2012. *Dasar-Dasar Perbankan*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hendro, T. 2014. *Bank dan Konstitusi Keuangan non Bank di Indonesia*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Hismendi. 2013. Analisis Pengaruh Nilai Tukar, SBI, Inflasi, dan Pertumbuhan GDP Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen* 1(2):1-15.
- Husnan S. dan E. Pudjiastuti. 2012. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Keenam. Cetakan Pertama. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Iba, Z. dan A. Wardhana. 2012. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah Terhadap USD, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Aktiva Terhadap Harga Saham Perusahaan Pembiayaan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Kebangsaan* 1(1):1-6.
- Indriantoro, N. dan Supomo. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. IKAPI. Yogyakarta.
- Ismail. 2012. *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi*. Edisi Pertama. Kencana Prenadamedia Group. Jakarta.
- Iswanto, W.S. 2017. Analisis Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia, Tingkat Inflasi, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Tingkat Pengembalian Reksa Dana Saham di Indonesia. *Skripsi*. Program Studi Manajemen. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia. Surabaya.
- Kasmir. 2012. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

- Kewal, S.S. 2012. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia* 8(1):53-64.
- Kulsum, U. 2016. Pengaruh Risiko Sistematis, Kurs, Inflasi, Bunga, Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur. *Skripsi*. Program Studi Manajemen. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Mankiw, N. G. 2012. *Pengantar Ekonomi Makro*. Salemba Empat. Jakarta.
- Mardiyati, U. dan A. Rosalina. 2013. Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Perusahaan Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia* 4(1):1-15.
- Nopirin. 2012. *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro Makro*. BPFE. Yogyakarta.
- Nurlina. 2017. Pengaruh Nilai Tukar dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham. *Jurnal Samudra Ekonomika* 1(1):33-41.
- Puting, I. 2013. *Economic Pengantar Mikro dan Makro*. Edisi Kelima. Mitra Wacana Medika. Jakarta.
- Tandelilin, E. 2012. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Edisi Ketujuh. Kanisius. Yogyakarta.
- Taswan. 2012. *Manajemen Perbankan Konsep, Teknik dan Aplikasi*. Edisi Kedua. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Santoso, S. 2014. *Statistik Parametrik Konsep dan Aplikasi Dengan SPSS*. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Saputra, E. 2017. Pengaruh Nilai Tukar Mata Uang, Inflasi, dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Sektor Properti. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* 6(5):1-16.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Edisi Revisi. Alfabeta. Bandung.
- Sukirno, S. 2012. *Makro Ekonomi. Teori pengantar*. Edisi Ketiga. Cetakan Kedua Puluh Satu. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sunariyah. 2012. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Keempat. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Suwandi, J. 2017. Pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan LDR Terhadap Return On Assets (ROA) Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia. Surabaya.
- Widoatmodjo, S. 2012. *Pasar Modal Indonesia Pengantar dan Studi Kasus*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Zulfikar. 2016. *Pengantar Pasar Modal dengan Pendekatan Statistika*. Edisi Pertama. Budi Utama. Yogyakarta.